



Dinas Dikpora DIY

## Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru

အမှုပညာရှင် အနေဖြင့်သွေးစွဲ

p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195 ; Vol.10, No.3, September 2025

Journal homepage : <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/>

DOI : <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i3.2185>

Accredited by Kemendikbudristek Number: 79/E/KPT/2023 (SINTA 3)



Jurnal Karya Ilmiah Guru

Research Articles –Received: 23/10/2025 –Revised: 07/11/2025 –Accepted: 11/11/2025 –Published: 14/12/2025

## Studi Fenomenologi Kebermaknaan Program Literasi bagi Guru dan Siswa di SMK Negeri 2 Sewon

Arifah Suryaningsih<sup>1</sup>

SMK Negeri 2 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

[arifahsuryaningsih.2022@student.uny.ac.id](mailto:arifahsuryaningsih.2022@student.uny.ac.id)<sup>1</sup>

**Abstrak:** Rendahnya minat baca, menghadirkan banyak inovasi program literasi di sekolah. Namun hasilnya masih banyak yang sebatas mengukur secara angka pada ketercapaiannya, sehingga kebermaknaannya bagi guru dan siswa belum banyak dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan esensi pengalaman guru dan siswa dalam melaksanakan program literasi “Jus Carica” di SMK Negeri 2 Sewon serta memberikan masukan berbasis bukti bagi penyempurnaan kebijakan literasi sekolah. Studi kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan desain fenomenologi transendental (Moustakas, 1994), data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap dua guru serta tiga siswa dengan tingkat minat baca beragam. Analisis dilakukan melalui tahapan epoché, horisonalisasi, pengelompokan tema, penyusunan deskripsi tekstural-struktural, dan sintesis esensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan program terletak pada transformasi peran guru dari pengawas menjadi fasilitator, meningkatnya kepercayaan diri siswa, meningkatnya relevansi personal melalui pemilihan tema, serta fleksibilitas belajar yang memungkinkan kreativitas dalam berbagai keterbatasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan program bergantung pada pemberian otonomi, pendampingan yang humanis, serta fleksibilitas metode. Prospeknya, model serupa dapat direplikasi di SMK lain dengan adaptasi konteks lokal.

**Kata kunci:** literasi sekolah; fenomenologi; pengalaman guru; pengalaman siswa; SMK.

### ***Phenomenological Study on the Meaningfulness of a Literacy Program for Teachers and Students at SMK Negeri 2 Sewon***

**Abstract:** The low interest in reading has prompted the emergence of various innovative literacy programs in schools. However, many of these programs still rely primarily on quantitative measures of achievement, leaving their meaningfulness for teachers and students insufficiently understood. This study aims to uncover the meaning and essence of teachers' and students' experiences in implementing the “Jus Carica” literacy program at SMK Negeri 2 Sewon and to provide evidence-based recommendations for improving school literacy policies. A qualitative study with a transcendental phenomenology design (Moustakas, 1994) was employed, and data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving two teachers and three students with varying levels of reading interest. Data analysis was conducted through the stages of epoché, horizontalization, thematic clustering, the development of textural-structural descriptions, and synthesis of essence. The findings reveal that the program's meaningfulness lies in the transformation of teachers' roles from supervisors to facilitators, the enhancement of students' self-confidence, greater personal relevance through autonomous theme selection, and flexible learning processes that foster creativity despite various constraints. The study concludes that the sustainability of the program depends on the provision of autonomy, humanistic facilitation, and methodological flexibility. Prospectively, similar models may be replicated in other vocational schools with appropriate contextual adaptation.

**Keywords:** school literacy; phenomenology; teacher experience; student experience; vocational school.

### **1. Pendahuluan**

Literasi merupakan kecakapan hidup yang dapat menumbuhkan kemampuan seseorang memperkuat kapasitas diri dan bersosialisasi di masyarakat. Keterampilan literasi yang bertransformasi dengan kondisi saat ini dapat

menumbuhkan kepercayaan diri, memiliki kemampuan mengambil keputusan, dapat bersosialisasi di tengah masyarakat, dan memiliki keahlian untuk bekerja berdasarkan minatnya. (Napitupulu, 2023)

Literasi bukan sekedar persoalan membaca, menulis dan pembelajaran. Kini pemahaman tentang literasi telah mengalami pergeseran paradigma, ia telah berevolusi menjadi “seperangkat praktik sosial yang kontekstual”. Perspektif ini dikemukakan dalam New Literacy Studies (NLS), yang menekankan bahwa literasi adalah tindakan yang melekat pada tujuan, identitas, dan interaksi sosial dalam komunitas tertentu (Gee, 2015). Pada kerangka ini, keberhasilan program literasi di sekolah bukan hanya mengejar angka ketercapaian teknis, namun pada sejauh mana program tersebut dapat merespons dan terintegrasi dengan konteks sosial-budaya peserta didik, sesuai tujuan diatas bahwa kemampuan literasi akan mampu meningkatkan taraf hidup seseorang.

Berbagai model program literasi telah diimplementasikan di sekolah-sekolah untuk menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan tersebut. Beberapa model yang dapat dijumpai antara lain *Sustained Silent Reading* (SSR) yang memberikan waktu khusus bagi siswa untuk membaca dalam keheningan, *Reading Buddies* yang memadukan siswa dari tingkat berbeda untuk membaca bersama, serta *Book Club* atau klub buku yang memfasilitasi diskusi mendalam atas sebuah bacaan (Merga, 2017; Pilgreen, 2000). Walaupun program-program tersebut dinilai efektif dan berhasil dalam meningkatkan frekuensi dan kualitas membaca, namun evaluasi terhadap berbagai model ini seringkali masih terfokus pada aspek kuantitatif, seperti peningkatan jumlah buku yang dibaca, sementara dimensi pengalaman subjektif, motivasi, dan pemaknaan dari para partisipan (guru dan siswa) seringkali terabaikan.

Sehingga diperlukan pendekatan fenomenologi untuk menjangkau dimensi pengalaman subjektif yang lebih dalam. Fenomenologi berakar dari filsafat Edmund Husserl, yang bertujuan untuk memahami esensi atau makna dari sebuah fenomena yang dialami secara langsung oleh individu (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). penerapan epoché atau penyangkalannya penilaian merupakan kunci dari pendekatan ini, dimana peneliti berusaha untuk menunda segala prasangka, asumsi, dan teori yang telah ada untuk dapat memahami pengalaman partisipan secara murni (Moustakas, 1994). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan suara guru dan siswa, yang seringkali tenggelam dalam kebisingan evaluasi program, bisa lebih didengarkan dan dimaknai.

Pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), penguatan literasi dalam makna yang kontekstual dan praktis menjadi fondasi yang

sangat krusial untuk mempersiapkan siswa memasuki dunia kerja yang semakin dinamis dan berbasis pengetahuan (Suswandari, 2018). Berlandaskan pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hadir sebagai upaya sistematis untuk membudayakan literasi di kalangan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, banyak program literasi di sekolah menghadapi tantangan klasik, seperti ketidakteraturan pelaksanaan, dan rendahnya minat baca siswa, yang berujung pada program yang tidak terukur dan berkelanjutan (Suryaningsih, 2024).

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, SMK Negeri 2 Sewon telah melaksanakan program literasi bernama Jus Carica (Jumat Sehat Membaca, Mencari dan Menggali Wacana). Model manajemen literasi ini dirancang dengan pendekatan *Design Based Research* (DBR) oleh McKenney & Reeves (2013), yang mengintegrasikan kegiatan literasi dengan program sekolah sehat. Program ini dilaksanakan setiap hari Jumat dengan melibatkan seluruh siswa (716 orang) dari 21 rombel. Dimana 2 rombel siswa, sebagian guru dan karyawan melaksanakan senam bersama di lapangan sekolah, sementara 19 rombel lainnya melaksanakan program literasi dengan difasilitasi oleh tim dan guru. Kegiatan ini terstruktur dalam tiga tema utama, yaitu: (1) Wawasan Global dan Digital, (2) Literasi Sastra, dan (3) Literasi Budaya dan Nasionalisme. Hasil evaluasi kuantitatif program menunjukkan peningkatan yang signifikan pada nilai rerata siswa di semua aspek yang diukur, seperti wawasan global (dari 34 menjadi 73) dan kecakapan digital (dari 50 menjadi 82) (Suryaningsih, 2024). Data ini membuktikan bahwa program “Jus Carica” efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi secara terukur.

Namun, di balik kesuksesan secara kuantitatif, terdapat kesenjangan yang perlu dieksplorasi lebih dalam. Evaluasi yang ada masih berfokus pada outcome yang terukur dan kurang menyentuh dimensi kualitatif dari pengalaman para pelaku utama, yaitu guru dan siswa. Bagaimana mereka memaknai dan mengalami proses program literasi ini dalam keseharian mereka? Apakah program ini dirasakan bermakna bagi perkembangan pribadi dan profesional mereka? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini seringkali terabaikan, padahal pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif ini justru kunci untuk menciptakan program literasi yang benar-benar berkelanjutan dan berdampak (Merga, 2019; Creswell & Poth,

2018). Guru dan siswa seringkali hanya menjadi pelaksana program tanpa memiliki ruang untuk menyampaikan suara mereka mengenai apa yang sebenarnya mereka alami dan rasakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menawarkan novelty/kebaruan menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Jika penelitian sebelumnya oleh Suryaningsih (2024) menggunakan DBR untuk mendesain dan menguji efektivitas model, maka penelitian ini hadir untuk melengkapinya dengan menggali esensi dan makna terdalam dari pengalaman hidup (lifeworld) guru dan siswa sebagai partisipan aktif dalam program "Jus Carica".

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Memahami makna dan esensi pengalaman guru dan siswa dalam mengimplementasikan program literasi "Jus Carica" di SMK Negeri 2 Sewon. (2). Memberikan masukan berbasis bukti (evidence) yang kontekstual bagi sekolah untuk merevisi dan menyempurnakan kebijakan literasi ke depan. (3) Mengungkapkan suara guru dan siswa yang selama ini seringkali hanya diposisikan sebagai pelaksana program, sehingga kebijakan yang dihasilkan lebih manusiawi dan berpusat pada peserta didik.

## 2. Metode Penelitian

### Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Fenomenologi Transendental (Moustakas, 1994). Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada deskripsi murni pengalaman para partisipan terkait suatu fenomena, yang dalam hal ini adalah implementasi program literasi "Jus Carica." Fenomenologi transendental bertujuan untuk mengungkap struktur esensial dari pengalaman hidup partisipan dengan cara membiarkan pengalaman itu menampakkan diri apa adanya, sebelum dinilai atau diinterpretasikan secara teoretis oleh peneliti. Proses ini dikenal sebagai epoché atau bracketing (Moustakas, 1994; Creswell & Poth, 2018). Peneliti berusaha untuk memahami kebermaknaan program literasi secara langsung dari sudut pandang guru dan siswa yang menjadi pelaku utamanya.

### Partisipan dan Teknik Pengambilan Sampel

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 hingga 8 orang, yang terdiri dari 2 guru koordinator literasi dan 4 hingga 6 siswa SMK Negeri 2 Sewon. Pemilihan siswa dilakukan dengan mempertimbangkan variasi minat baca, yaitu melibatkan siswa dengan minat baca tinggi, sedang, dan rendah, untuk mendapatkan gambaran pengalaman yang komprehensif dan

beragam. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, di mana partisipan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu dengan pertimbangan bahwa mereka dianggap paling memahami dan dapat memberikan informasi yang kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti (Smith, Flowers, & Larkin, 2009).

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: (1) Wawancara Mendalam (In-Depth Interview) (2) Observasidan (3) Studi Dokumentasi Untuk memperoleh data yang mendalam dan valid.

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis data fenomenologi transendental yang dikembangkan oleh Moustakas (1994). Proses analisisnya meliputi: (1) Epoché: Peneliti berusaha menyadari dan mencatat semua prasangka pribadi mengenai program literasi untuk sementara waktu "ditunda", agar dapat fokus pada deskripsi murni partisipan. (2) Horisonalisasi (*Horizontalization*): peneliti mengidentifikasi dan membuat daftar pernyataan-pernyataan signifikan (*significant statements*) yang relevan dengan pengalaman partisipan dari seluruh transkrip wawancara. (3) Mengelompokkan dan menyusun klaster makna (*thematic clustering*): Pernyataan-pernyataan signifikan tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan topiknya untuk membentuk tema-tema (*themes*) yang menggambarkan esensi pengalaman partisipan. (4) Membangun Deskripsi Tekstural dan Struktural: Peneliti menyusun uraian rinci tentang "apa" yang dialami partisipan (deskripsi tekstural) dan "bagaimana" atau dalam konteks seperti apa pengalaman itu terjadi (deskripsi struktural). (5) Sintesis Makna dan Esensi: Langkah terakhir adalah menghasilkan suatu sintesis yang menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural ke dalam suatu pernyataan universal tentang esensi pengalaman guru dan siswa dalam mengikuti program "Jus Carica".

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Wawancara

Hasil wawancara disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Partisipan	Hasil Wawancara
Guru 1	1. "Awalnya saya skeptis. Siswa lebih tertarik HP daripada buku. Tapi di

(G1)-Koordinator Literasi	minggu ke-3, ada siswa yang biasanya pendiam, tiba-tiba berani presentasi tentang budaya Yogyakarta. Matanya berbinar... saat itulah saya sadar, ini bukan tentang membaca, tapi tentang memberi kepercayaan diri."
Partisipan Guru 2 (G2 - Pendamping)	2. "Saya merasa seperti jembatan, bukan polisi literasi lagi. Dulu mengejar target, sekarang lebih melihat proses mereka menemukan minat."
Siswa Minat Baca Tinggi (S1)	1. "Yang paling berkesan justru ketika jaringan internet mati. Siswa jadi kreatif, wawancara langsung ke guru sejarah, membuat mind map dari ingatan. Teknologi penting, tapi tanpa itu pun mereka bisa belajar." 2. "Saya belajar mendengarkan. Dulu saya ceramah, sekarang lebih banyak bertanya 'menurut kamu bagaimana?'"
Siswa Minat Baca Sedang (S2)	"Seperti menemukan dunia baru. Setiap Jumat saya tunggu-tunggu. Sekarang saya jadi sering bantu teman yang kesulitan mencari referensi." "Awalnya merasa terbebani. Tapi setelah bisa pilih tema sendiri tentang otomotif, jadi lebih enjoy. Sekarang kalau lihat berita teknologi jadi penasaran ingin tahu lebih dalam."
Siswa Minat Baca Rendah (S3)	"Saya paling malas baca. Tapi waktu disuruh cari info YouTube tentang perundungan, lalu ditulis ulang, ternyata seru juga. Sekarang sedikit-sedikit mau baca, tapi yang pendek-pendek dulu."

#### Hasil Observasi

Hasil observasi disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi

<b>Waktu</b>	<b>Hasil Observasi</b>
M1-M2	Suasana kelas gaduh, 40% siswa terlihat sibuk dengan urusan masing-masing, tidak fokus dan mengantuk, guru hanya memberi instruksi tanpa pendampingan aktif
M4-M8	Beberapa kelompok siswa berdiskusi aktif di sudut perpustakaan, saling tunjuk hasil pencarian di HP. Guru berkeliling mendatangi kelompok satu per satu
M9 – M12	Siswa (S3) yang biasanya duduk di belakang terlihat menunjukkan hasil kerjanya ke teman sebangku dengan ekspresi bangga

- a. Analisis Data: Menggunakan Fenomenologi Transcendental Moustakas  
 Langkah 1: Epoché  
 Peneliti menyadari prasangka pribadi:  
*"Saya berasumsi program literasi biasanya membosankan untuk siswa SMK"*  
*Saya yakin guru sudah kewalahan dengan beban mengajar"*

Prasangka ini secara konsisten ditunda selama analisis.

#### Langkah 2: Horisonalisasi (Pernyataan Signifikan)

<b>No</b>	<b>Pernyataan Signifikan</b>	<b>Partisipan</b>
1	"Matanya berbinar... memberi kepercayaan diri"	G1
2	"Bukan tentang membaca, tapi tentang memberi kepercayaan diri"	G1
3	"Jembatan, bukan polisi literasi"	G1
4	"Teknologi penting, tapi tanpa itu pun mereka bisa belajar"	G2
5	"Saya belajar mendengarkan"	G2
6	"Seperti menemukan dunia baru"	S1
7	"Bantu teman yang kesulitan"	S1
8	"Bisa pilih tema sendiri... jadi lebih enjoy"	S2
9	"Sekarang penasaran ingin tahu lebih dalam"	S2
10	"Ternyata seru juga"	S3
11	"Sedikit-sedikit mau baca"	S3

### Langkah 3: Kluster Makna dan Tema

#### Tema 1: Transformasi Peran dan Relasi

Sub-tema 1.1	Dari pengawas menjadi fasilitator ("jembatan, bukan polisi literasi" - G1)
Sub-tema 1.2	Pemberdayaan melalui pendengaran aktif ("saya belajar mendengarkan" - G2)

#### Tema 2: Literasi sebagai Proses Penemuan Diri

Sub-tema 2.1	Literasi membangun kepercayaan diri ("memberi kepercayaan diri" - G1)
Sub-tema 2.2	Literasi membentuk identitas baru ("seperti menemukan dunia baru" - S1)

#### Tema 3: Otonomi dan Relevansi Personal

Sub-tema 3.1	Pentingnya pilihan dan minat pribadi ("bisa pilih tema sendiri" - S2)
Sub-tema 3.2	Literasi yang kontekstual dengan kehidupan ("tutorial YouTube tentang perundungan" - S3)

#### Tema 4: Adaptasi dan Fleksibilitas

Sub-tema 4.1	Kreativitas dalam keterbatasan ("jaringan internet mati... siswa jadi kreatif" - G2)
Sub-tema 4.2	Proses bertahap ("sedikit-sedikit mau baca" - S3)

### Langkah 4: Deskripsi Tekstural dan Struktural

Deskripsi Tekstural (Apa yang Dialami): Partisipan mengalami program "Jus Carica" sebagai sebuah perjalanan transformatif. Guru mengalami perubahan peran dari pengawas menjadi fasilitator, sementara siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri dan minat baca melalui pendekatan yang personal dan relevan.

Deskripsi Struktural (Bagaimana/Konteks Pengalaman): Transformasi ini terjadi dalam konteks: (1) Program yang memberikan otonomi dalam pemilihan materi (2) Lingkungan yang mendukung eksplorasi dan trial-error (3) Relasi guru-siswa yang lebih egaliter (4) Integrasi teknologi yang fleksibel dan kontekstual (5) Proses yang bertahap dan menghargai kemajuan kecil.

Langkah 5: Sintesis Makna dan Esensi. Esensi Pengalaman: Program "Jus Carica" merupakan wadah transformasi edukasional yang mengubah literasi dari sekadar keterampilan teknis menjadi medium penemuan diri dan pembangunan relasi, dimana

kebermaknaan muncul ketika konten menjadi relevan secara personal dan proses belajar menghargai otonomi serta perkembangan bertahap setiap individu.

#### Pembahasan

Hasil kuantitatif penelitian Suryaningsih (2024) yang menunjukkan peningkatan skor kini menemukan konteksnya: peningkatan tersebut didorong oleh perubahan relasi dan makna personal yang terungkap melalui pendekatan fenomenologi ini.

Lebih lanjut, bahwa temuan penelitian ini mengungkap kebermaknaan program "Jus Carica" tidak terletak pada peningkatan skor literasi semata, melainkan pada transformasi relasi dan identitas yang dialami oleh guru dan siswa. Transformasi peran dan relasi yang terungkap dari wawancara guru, dari "polisi literasi" menjadi "jembatan", menunjukkan pergeseran fundamental dari pendekatan yang otoriter menjadi partisipatif. Hal ini sejalan dengan teori community of practice Lave dan Wenger (1991), di mana pembelajaran yang bermakna terjadi ketika semua anggota komunitas terlibat secara aktif dalam proses negosiasi makna. Pengakuan Guru 2, "Saya belajar mendengarkan", bukan sekadar perubahan teknik mengajar, melainkan perubahan paradigma menuju pedagogi yang lebih dialogis dan menghargai agency siswa.

Lebih dalam lagi, tema Literasi sebagai proses penemuan diri mengonfirmasi premis utama New Literacy Studies (Gee, 2015) bahwa literasi adalah praktik sosial yang tertanam dalam konteks identitas. Pengalaman Siswa 1 ("seperti menemukan dunia baru") dan Siswa 3 ("ternyata seru juga") menunjukkan bahwa program ini berhasil menciptakan figured worlds, dunia yang dibayangkan dan dihidupi, di mana siswa dapat mengeksplorasi dan membangun identitas baru mereka sebagai individu yang berpengetahuan dan mampu. Pengamatan terhadap Siswa 3 yang dengan bangga menunjukkan hasil kerjanya adalah bukti nyata dari proses pembentukan identitas (self-authoring).

Tema Otonomi dan Relevansi Personal menjadi kunci pembuka motivasi intrinsik siswa. Keberhasilan program dalam memberikan pilihan tema (seperti perundungan bagi S2) merupakan implementasi konkret dari teori Self-Determination Deci dan Ryan (2000), yang menekankan pentingnya autonomy and relatedness untuk menumbuhkan motivasi yang berkelanjutan. Hal ini menjelaskan mengapa program yang sama bisa dirasakan sebagai "kewajiban" di awal, kemudian berubah menjadi kegiatan yang "ditunggu-tunggu". Data observasi

yang menunjukkan peningkatan keterlibatan dari minggu ke-2 ke minggu ke-8 merekam peralihan dari motivasi ekstrinsik (perintah guru) ke intrinsik (rasa ingin tahu pribadi) secara visual.

Akhirnya, tema Adaptasi dan Fleksibilitas yang tercermin dari insiden "jaringan internet mati" (G2) mengajarkan pelajaran penting tentang resourcefulness (kecerdikan) dibanding resources (sumber daya). Kemampuan beradaptasi ini justru memunculkan literasi digital yang lebih autentik, bukan sekadar mampu googling, tetapi mampu memilih strategi pencarian informasi yang tepat sesuai konteks dan keterbatasan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan belajar yang ideal bukanlah yang serba sempurna, melainkan yang mampu merespons dan tumbuh bersama dinamika yang terjadi.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan program "Jus Carica" dan program sejenisnya di sekolah/Lembaga-lembaga lain bukan lagi sekadar bergantung pada ketersediaan anggaran atau bahan bacaan, melainkan pada kapasitas untuk memelihara ruang dialogis antara guru dan siswa, merancang skema otonomi yang memungkinkan personalisasi, serta membangun resilensi dengan melihat kendala bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk berinovasi.

Berdasarkan temuan studi, berikut saran dan rekomendasi yang dapat diimplementasikan:

1. Untuk Sekolah (Kebijakan): Perkuat program "Jus Carica" dengan mengintegrasikan filosofi "guru sebagai fasilitator" ke dalam kebijakan sekolah. Alokasikan waktu khusus dalam kalender akademik untuk pelatihan guru berfokus pada pendampingan literasi yang partisipatif, bukan sekadar instruksional.
2. Untuk Guru: Tingkatkan keterlibatan siswa dengan memberikan otonomi lebih besar dalam pemilihan tema bacaan. Implementasikan sesi refleksi singkat secara berkala untuk menggali pengalaman personal siswa terhadap program. Manfaatkan diversifikasi media (video, infografis) sebagai alternatif teks tertulis untuk mengakomodir berbagai gaya belajar.
3. Untuk Penelitian Lanjutan: dapat dilakukan studi keberlanjutan untuk mengukur dampak jangka panjang transformasi peran guru dan peningkatan kepercayaan diri siswa. Lakukan penerapan model serupa di SMK yang berbeda untuk menguji adaptabilitas pendekatan ini.

Diharapkan program literasi dapat bertransformasi dari kegiatan administratif menjadi pengalaman belajar yang benar-benar bermakna dengan berfokus pada penguatan relasi, pemberian otonomi, dan fleksibilitas metode. Sehingga akan tercipta sebuah kegiatan peningkatan literasi yang jauh lebih bermakna dan mem manusiakan.

#### **Daftar Pustaka**

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Gee, J. P. (2015). The new literacy studies. In *The Routledge handbook of literacy studies* (pp. 35-48). Routledge.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Merga, M. K. (2017). *What would make children read for pleasure more frequently?*. *English in Education*, 51(2), 207-223.
- Merga, M. K. (2019). How do librarians in schools support struggling readers? *English in Education*, 53(2), 145-160. <https://doi.org/10.1080/04250494.2018.1558030>
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2013). Educational design research. In *Handbook of research on educational communications and technology* (131–140). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5\\_11](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_11)
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage Publications.
- Napitulu, E. (2023), *Literasi Kini Tidak Sekadar untuk Pembelajaran*. Kompas.id. diakses tanggal 10 November 2025. [https://www.kompas.id/artikel/literasi-kini-tak-sekadar-untuk-pembelajaran?open\\_from=Search\\_Result\\_Page](https://www.kompas.id/artikel/literasi-kini-tak-sekadar-untuk-pembelajaran?open_from=Search_Result_Page)
- Pilgreen, J. L. (2000). *The SSR handbook: How to organize and manage a sustained silent reading program*. Boynton/Cook Publishers.
- Street, B. V. (1984). *Literacy in theory and practice*. Cambridge University Press.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Sage Publications.
- Suryaningsih, A. (2024). Pengembangan model manajemen literasi "Jus Carica" (Jumat

- sehat membaca, mencari dan menggali wacana) bagi siswa SMK. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 990-994. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.952>
- Suswandari, M. (2018). Membangun budaya literasi bagi suplemen pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1). <https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.105>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemdikbud.